



Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen

Karina Onmilka^{1*}, Tina², Selfina³, Yuwantri⁴, Jessica Putri Manuella⁵,
Lelo⁶, Matius Timan Herdi Ginting⁷

¹⁻⁷ Institut Agama Kristen Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: karinaonmilka@gmail.com

Abstract. *This study looks at how the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is used in Christian Religious Education (CRE) and checks how it helps students develop their critical thinking abilities. In today's education system, students are not just expected to remember Bible stories, but also to understand what they mean, think about the moral lessons, and use Christian values wisely in their everyday lives. However, past observations show that CRE classes often use a lot of lectures and memorization, which doesn't give students much chance to think deeply or link what they learn to real-life situations. The CTL model provides a better way for learning by using seven key parts: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and real-world assessment. A descriptive qualitative design was employed involving CRE teachers and students selected purposively from classes that have integrated CTL in online and face-to-face settings. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and instructional documents. The analysis followed Miles and Huberman's stages of data reduction, display, and conclusion drawing, supported by triangulation to strengthen credibility. The findings reveal that CTL enhances student engagement, promotes higher-order reasoning, and supports the internalization of Christian values in real-life contexts. Supporting factors include a positive school climate, parental involvement, and teacher readiness, whereas obstacles emerge from limited facilities, large class sizes, and insufficient teacher understanding of CTL. The study underscores the need for context-based and character-oriented instructional designs in CRE.*

Keywords: *Authentic Learning; Christian Religious Education; Critical Thinking; CTL; Inquiry.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Tuntutan pendidikan abad ke-21 mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi ajaran, tetapi mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan bermakna berdasarkan nilai iman. Namun, praktik pembelajaran PAK di sekolah masih banyak bergantung pada ceramah dan hafalan sehingga siswa belum terbiasa mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi nyata. Model CTL dipandang relevan karena mengintegrasikan konstruktivisme, inkuiri, kegiatan bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik yang memungkinkan proses belajar lebih aktif dan bermakna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru PAK dan siswa yang dipilih secara purposive dari kelas yang telah menerapkan unsur CTL secara luring maupun daring. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan verifikasi model Miles dan Huberman yang diperkuat triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL mendorong keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan analitis, serta membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kolaborasi orang tua, dan kesiapan guru, sementara kendala muncul dari minimnya sarana, besarnya jumlah siswa, dan keterbatasan pemahaman guru mengenai CTL. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan berorientasi karakter.

Kata kunci: Berpikir Kritis; CTL; Pendidikan Agama Kristen; Penilaian Autentik; Refleksi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan siswa mampu berpikir kritis, yaitu mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah secara mandiri dalam berbagai situasi yang baru. Hal ini semakin penting terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan aspek moral dan spiritual dalam mengambil keputusan hidup secara bijak. Siswa tidak hanya diminta menghafal ajaran

Alkitab, tetapi juga memahami makna ajaran tersebut, mempertimbangkan relevansinya dalam konteks sosial saat ini, serta menerapkannya secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berpikir kritis ini, pembelajaran PAK bisa hanya berupa hafalan yang tidak mengubah sikap atau membentuk karakter siswa. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk penalaran yang dalam, terutama dalam konteks pendidikan modern. Menurut Wirastiani, B. Y., Dkk (2022). Pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam pembelajaran daring yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, peran guru PAK adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan dan mengenali pribadi Allah, serta memungkinkan peserta didik mampu menjadi saksi bagi Allah dan memuliakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun idealnya pembelajaran PAK bersifat dialogis dan bermakna, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik di sekolah masih didominasi metode ceramah, hafalan, serta tugas rutin yang tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik memahami materi secara pasif dan gagal mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, maupun mengambil keputusan berdasarkan nilai Kristiani dalam konteks kehidupan mereka. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah dilaporkan meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi di beberapa bidang studi, namun bukti penerapannya secara spesifik dalam pembelajaran PAK dan dalam *setting* pembelajaran daring masih sangat terbatas. Bahkan, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana komponen CTL diadaptasi untuk tujuan spiritual-formasional, bukan sekadar kognitif akademik. Kesenjangan inilah yang membuka ruang penelitian untuk menguji sejauh mana CTL benar-benar relevan dan efektif dalam konteks PAK, bukan hanya diadopsi secara asertif. Dengan demikian, siswa bisa mendapat manfaat dan berbagi pengalaman yang telah mereka pelajari. Rakim, R dan Dkk. (2025) mengemukakan bahwa Jika jumlah siswa tidak diperhatikan, maka dalam mengevaluasi kemampuan, guru sering kali hanya mengukur berdasarkan hasil tes, padahal seharusnya juga melihat sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada konteks menggunakan penilaian yang lebih valid, yang melihat keunikan dan perluasan pemahaman siswa, serta menunjukkan materi dan pencapaian yang mereka miliki.

Berdasarkan situasi tersebut, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya menunjukkan bagaimana CTL diterapkan, tetapi juga menganalisis kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAK. Penelitian ini bertujuan untuk

memahami bagaimana komponen-komponen CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik digunakan dalam proses belajar mengajar, serta faktor-faktor apa saja yang membantu atau menghalangi keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengenali perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam kemampuan berpikir kritis maupun dalam penerapan nilai-nilai Kristiani secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat teoretis untuk pengembangan model pembelajaran PAK, serta memberikan saran praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, penelitian ini mengatasi kekurangan dari penelitian sebelumnya dan memberikan dasar penelitian empiris untuk menerapkan CTL dalam pembelajaran PAK secara lebih luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami lebih dalam tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menganalisis proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan nyata. Subjek penelitian terdiri dari guru PAK dan siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria sekolah yang telah menerapkan unsur-unsur CTL dalam pembelajaran, baik secara daring maupun tatap muka, serta kelas yang mencerminkan keragaman kemampuan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas menggunakan pedoman berdasarkan tujuh komponen CTL, wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman dan hambatan dalam penerapan model tersebut, serta dokumentasi seperti RPP, media pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan divalidasi melalui pertimbangan para ahli dan dinyatakan layak digunakan.

proses analisis yang mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus memungkinkan peneliti melihat secara jelas bagaimana CTL dijalankan di kelas. Triangulasi digunakan untuk menjaga keabsahan, sehingga temuan mengenai kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penekanan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat juga menunjukkan bahwa keberhasilan CTL tidak hanya bergantung pada model itu sendiri, tetapi juga kondisi nyata seperti kesiapan guru, sarana, dan dinamika kelas. Karena itu, hasil penelitian diharapkan memberi gambaran yang utuh tentang penerapan CTL dalam PAK serta dampaknya terhadap perkembangan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Model pembelajaran adalah metode mengajar yang dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi pelajaran. Metode CTL membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. CTL juga membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat. Menurut Andi, dkk. (2025) dalam penerapan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian autentik). Melalui komponen ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, menemukan konsep, dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Menurut Makmur, E. (2023) penerapan CTL dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang dirancang agar sesuai dengan karakter siswa dan bahan ajar mereka. CTL dibuat dengan dasar pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajari, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Prinsip-prinsip utama dari CTL meliputi:

Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah dasar pemikiran dalam CTL yang menekankan bahwa belajar bukan hanya menghafal atau mengingat informasi, tetapi merupakan proses belajar mengajar di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Proses ini didasarkan pada struktur pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.

Bertanya (*Questioning*)

Pertanyaan utama dalam proses bertanya adalah salah satu strategi pembelajaran kontekstual. Kegiatan bertanya digunakan oleh pendidik dalam Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan pembelajaran berbasis *inquiry*.

Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah bagian penting dalam pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh siswa diharapkan bukan hanya dari menghafal fakta-fakta saja, tetapi dari proses menemukan sendiri. Kelebihannya mencakup

penilaian yang objektif serta penghargaan terhadap perbedaan setiap individu, tetapi memerlukan perencanaan yang matang dan sumber daya yang cukup.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyatakan bahwa hasil belajar didapatkan dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui perekapan antar teman, antar kelompok, serta antara yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Masyarakat belajar terjadi jika ada komunikasi dua arah di antara dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam pembelajaran dan saling belajar. Setiap anggota masyarakat juga bisa berperan dalam proses ini dengan berbagi pengalaman. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial di antara siswa dan guru. Pengetahuan bisa terbentuk lebih cepat melalui kerja sama, diskusi, dan berbagi pengalaman.

Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual adalah kemampuan atau pengetahuan tertentu yang bisa ditiru melalui model. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau pendidik memberikan contoh cara melakukan sesuatu. Artinya, pendidik memberikan contoh tentang "bagaimana cara belajar". Dengan contoh ini, siswa bisa memahami bagaimana menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Guru membantu proses belajar di mana siswa berkerjasama dalam kelompok untuk meneliti masalah yang diberikan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, berbagi ide, dan membuat solusi atau model.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir atau respons seseorang terhadap sesuatu yang baru dipelajari atau sesuatu yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi juga bisa membantu siswa untuk memperkaya atau memperbaiki pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Refleksi ini merupakan respons terhadap suatu kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru saja diterima. Dalam kegiatan pembelajaran, refleksi biasanya dilakukan oleh guru di akhir sesi pembelajaran.

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah cara mengumpulkan berbagai informasi yang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa. Dengan informasi tersebut, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mengalami proses belajar yang tepat. Penilaian ini menilai keterampilan dan penampilan seseorang, bukan hanya kemampuan mengingat fakta. Penilaian ini berkelanjutan dan terintegrasi, sehingga dapat digunakan sebagai umpan balik.

Efektivitas CTL dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk sikap serta karakter siswa selama proses belajar. Menurut Muh. Arwin, dkk. (2025) metode ini membuat materi pelajaran lebih sesuai dengan konteks sehari-hari dan lebih menarik, sehingga membantu siswa untuk menguasai keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Dengan demikian, para guru, terutama di daerah terpencil, diharapkan terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara lebih baik.

Menurut Annisa Tishana, dkk. (2023) filsafat konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh seseorang secara sendiri-sendiri. Namun, dalam proses belajar, seseorang mengikuti pola dan tahapan perkembangan menurut usianya. Pola dan tahapan ini memiliki urutan tertentu, sehingga seseorang tidak bisa langsung belajar sesuatu yang belum sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Konstruktivis adalah cara berpikir (filosofi) dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara perlahan, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, bukan dalam satu tahap sekaligus. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta, konsep, atau aturan yang sudah jadi dan bisa langsung diingat. Berdasarkan teori perkembangan Piaget, siswa SMA berada di tahap operasional formal, yang berarti mereka sudah mampu berpikir secara abstrak, berlogika, membuat kesimpulan, menerjemahkan informasi, dan mengembangkan hipotesis. Untuk memastikan kemampuan siswa berkembang sesuai tahapannya, perlu dilatih melalui tes yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir mereka dalam proses belajar. Hal ini berarti melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi muncul ketika seseorang menghadapi masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema. Kemampuan ini mencakup tiga tingkat kognitif yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta menurut taksonomi Bloom. Untuk memberikan tes yang bisa mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, diperlukan pembelajaran yang tepat dan mendalam yang mampu mengoptimalkan cara belajar serta mengembangkan daya nalar siswa.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model CTL Agar Efektif Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Pencapaian seseorang dalam belajar membutuhkan adanya lingkungan yang mendukung. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor di luar diri peserta didik. Menurut Natasya, S. D. Dkk (2024) beberapa hal yang memengaruhi proses belajar meliputi pengumpulan

pengetahuan, pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap. Clark menyebutkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sekitar 70% ditentukan oleh kemampuan individu mereka sendiri, sedangkan 30% dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Maka dari itu, sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan.

Faktor yang mendukung dalam membentuk sikap interaksi siswa melalui model pembelajaran kontekstual bergantung pada suasana sekolah yang kondusif, dukungan dan kerja sama dari beberapa pihak yang membantu dalam tahapan ini. Selain itu, keteladanan positif dari para pengajar serta dukungan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter sosial mereka.

Namun, proses tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman pendidik, jumlah siswa yang terlalu banyak, kurangnya dukungan orang tua, kondisi masyarakat yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu belajar. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, guru akan lebih terbantu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Nasution, A. F dan Yusnaldi, E. (2024) berpendapat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan kerja sama serta memiliki komitmen yang kuat dari berbagai pihak seperti sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan upaya memperbaiki kendala-kendala tersebut, penerapan model CTL dalam membentuk sikap sosial siswa dapat berjalan lebih efektif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan kontekstual menempatkan pengalaman nyata sebagai titik masuk pembelajaran, sehingga konsep tidak berhenti pada hafalan tetapi berubah menjadi pemahaman yang dapat diterapkan. Aktivitas seperti bertanya, menemukan, bekerja dalam komunitas belajar, dan refleksi memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara bertahap sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Ketika strategi ini dijalankan secara konsisten, kemampuan berpikir kritis terutama analisis, evaluasi, dan kreasi lebih mudah terbentuk karena siswa berhadapan dengan masalah yang membutuhkan penalaran, bukan sekadar reproduksi informasi. Namun, keberhasilan CTL tidak bersifat otomatis; kualitas pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan belajar.

Saran

1. Penguatan kompetensi guru diperlukan agar setiap komponen CTL tidak hanya disebutkan tetapi benar-benar dioperasionalkan melalui desain tugas, pertanyaan mendalam, dan pembelajaran berbasis masalah.
2. Penilaian autentik perlu disesuaikan dengan tujuan pengembangan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya menguji ingatan, misalnya melalui proyek, studi kasus, atau portofolio.
3. Kolaborasi sekolah, orang tua, masyarakat sebaiknya tidak berhenti pada dukungan moral, tetapi diarahkan pada penyediaan konteks nyata yang relevan dengan materi pembelajaran.
4. Identifikasi hambatan secara terus-menerus, seperti keterbatasan sarana, rendahnya budaya bertanya, atau dominasi metode ceramah, agar perbaikan dapat dilakukan berbasis bukti, bukan asumsi.
5. Adaptasi konteks lokal penting, terutama di daerah terpencil; CTL tidak harus bergantung pada teknologi tinggi, tetapi pada situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa.

Dengan langkah tersebut, penerapan CTL tidak hanya menjadi variasi metode, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas berpikir dan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, A., et al. (2025). *Model pembelajaran inovatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Annisa Tishana, A., et al. (2023). Filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan calon pendidik pada implementasi Merdeka Belajar di sekolah kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1856–1865. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Foahonoa, F., et al. (2024). *Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi dimensi tiga*. CV Jejak.
- Husna, N. (2017). *Pendidikan akhlak kontekstual*. CV Pilar Nusantara.
- Imadduddin Abas. (2024). Implementasi model contextual teaching and learning (CTL). *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(6), 1–8.
- Lufri, L., et al. (2020). *Metodologi pembelajaran: Strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.
- Makmur, E. (2023). *Integrasi model DL-CTL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran instalasi penerangan listrik*. Penerbit NEM.
- Muh. Arwin, M., et al. (2025). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) materi laju reaksi: Literature review terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 156–166. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i1.442>
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik di kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2943–2945.

- Natasya, S. D., Anjar, W., & Oman, F. (2024). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV MI. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 284–292. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3318>
- Nurul, N., et al. (2024). *Dinamika desain belajar dan pembelajaran*. Kaizen Media Publishing.
- Rakim, R., Liud, Y. H., Nendissa, J. E., Langi, E. A., & Tonapa, D. (2025). Kompetensi dan strategi pembelajaran kontekstual bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.286>
- Sangadah, S., et al. (2024). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Journal Binagogik*, 12(2), 193–202.
- Tishana, A., et al. (2023). Filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan calon pendidik pada implementasi Merdeka Belajar di sekolah kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1856–1865. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Wirastiani, B. Y., Prasetiawati, P., & Yosepa, T. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.93>